

KEKALAHAN PARTAI ACEH PADA PEMILU LEGISLATIF 2014

MOHD TASAR

Dosen Tetap Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Almuslim

ABSTRAK

Partai lokal merupakan nafas hidup baru yang sangat dinanti-nantikan oleh masyarakat. Memiliki partai lokal di provinsi merupakan suatu kebanggaan yang patut di apresiasi. Lahirnya partai lokal di Aceh tidak terlepas dari perjanjian Momenendum Of understanding antara pemerintahan republik indonesia dengan gerakan aceh merdeka. Partai lokal adalah perahu bagi rakyat aceh untuk berlabuh dalam wilayahnya sendiri sesuai dengan keinginan mereka. Munculnya partai lokal membuka kacamata pandangan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pemilihan wakil rakyat. Sayangnya loyalitas rakyat tidak bisa bertahan lama dalam partai lokal seiring dengan satu periode berjalannya legislatif terpilih gagal dalam mewujudkan keinginan rakyat. Kemenangan dan kekalahan merupakan dua sisi wajah yang kembar yang tidak bisa dipungkiri akan terjadi atau terwujud baik cepat maupun lambat. Kemenangan pada masa lalu merupakan kesuksesan meraih kegemilangan kedepan dengan cara pemograman yang baik. Disisi lain kekalahan menanti yang bisa dikatakan sebagai kesuksesan yang tertunda diakibatkan dari kesalahan atau kekurangan yang terjadi.

Kata Kunci: Partai Lokal, Desentralisasi, Kekalahan, Pemilu

PENDAHULUAN

Momenendum Of Understanding (MoU) yang terjadi pada tanggal 15 Agustus 2005 tepatnya sembilan tahun yang silam antara pemerintahan Indonesia dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM), menjadi sebuah nafas baru bagi masyarakat aceh dalam dunia perpolitikan. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2007 memberikan hak kepada Aceh untuk mendirikan partai lokal tersendiri, namun Undang-Undang tersebut tidak terlepas bagi partai lokal untuk berkompetisi dengan partai nasional. Awal Pemilu legislatif pada tahun 2009 melahirkan catatan sejarah yang sangat besar bagi aceh dikarnakan kemenangan partai lokal yang sangat signifikan, walaupun tidak bisa dipungkiri berdasarkan hitungan sementara Partai Lokal Aceh masih menguasai parlemen untuk tahun 2014. Partai Aceh pada tahun 2009 menjadi mayoritas atau penguasa parlemen mutlak, hal tersebut berhasil karna keinginan masyarakat ingin melihat perubahan yang akan dilakukan oleh perwakilan dari kelompok yang telah lama berjuang untuk

mereka atau Aceh. Seiring berjalannya satu periode kekuasaan legislatif ada perubahan dan janji yang ditepati oleh pemegang kekuasaan dari partai lokal tersebut, namun masih banyak kekurangan yang terjadi bahkan dilakukan baik secara sengaja maupun tidak oleh para politikus partai lokal.

Desa pusong lama Kecamatan Banda sakti termasuk ujung tombak dalam gampong pemenangan pemilihan legislatif pada tahun 2009, dimana suara yang ada di desa pusong lama 80% diberikan kepada partai lokal Aceh begitu juga dengan pemilihan walikota lhokseumawe pada 2013. Namun, ironisnya lain pula yang terjadi pada tahun 2014 ini. Hak suara masyarakat dalam desa tersebut lebih berwarna-warni, dimana partai nasional menjadi idola bagi mereka dalam mendistribusikan hak suaranya. Gagalnya Partai lokal Aceh dalam mengusung salah satu legislatifnya untuk mewakili rakyat desa tersebut menjadi problematika baru dimana berdasarkan prasangka dan duga kekalahan tersebut tidak akan pernah terjadi berdasarkan pengalaman masa lalu yang ditunjukkan oleh desa tersebut dimana

partai lokal aceh tidak pernah terkalahkan.

KEKUATAN PARTAI ACEH

Kelemahan kekuatan partai lokal Aceh di gampong pusong lama tidak bisa berlalu layaknya angin yang lewat. Pupusnya pengaruh partai Aceh tampak dari perolehan suara secara langsung di gampong pusong lama, dimana seyogyanya gampong tersebut menjadi sarang suara mutlak untuk partai Aceh seperti pemilihan legislatif lima tahun yang silam.

Dari empat kecamatan yang ada di kota lhokseumawe secara hitungan kursi di dalam parlemen, Partai Aceh tetap bertahan dengan meraih tiga belas kursi, konsep pertahanan ini memang baik tapi sangat meresahkan untuk kehidupan partai kedepan. Jika sekarang gampong pusong lama yang menjadi basis suara partai telah pudah dan massanya beralih kepada kandidat lain, tidak menutup kemungkinan lima tahun mendatang desa-desa atau gampong-gampong lain akan mengikutinya.

Gampong pusong lama adalah desa yang berada dipesisir pantai, mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan. Sejarah pada masa perjuangan Aceh Merdeka, pusong lama menjadi salah satu desa yang menjadi penghubung dan pengakses segala aktifitas dan rencana para kombatan pada saat itu. Transportasi laut yang menghubungkan gampong pusong lama dengan kota lhokseumawe menjadikan gampong tersebut sebagai primadona dalam konflik. Sangat wajar pada pemilu legislatif pertama, gampong pusong lama menyumbang sembilan puluh persen suaranya untuk partai Aceh, sedangkan pada pemilu legislatif tahun 2014, masyarakat gampong pusong lama beralih kepada kandidat dari partai lain. Pemilu legislatif 2014 adalah momentum politik bagi masyarakat di Aceh pasca MoU Helsinki sehingga lahirnya undang-undang yang membolehkan Aceh untuk membuat partai lokal. Dikatakan momentum politik karena Pemilu legislatif 2014 merupakan event resmi untuk yang kedua kalinya bagi rakyat Aceh yang memiliki hak demokrasi lokal yg dipastikan akan melahirkan para wakil

rakyat yang akan menjadi tameng masyarakat untuk membangun kota lhokseumawe menjadi lebih baik. Pemilu legislatif adalah salah satu momentum yang sangat strategis untuk memilih wakil rakyat daerah berbasis lokal yang berkualitas. Keberhasilan pemilu legislatif tidak bisa diukur dengan adanya proses penyelenggaraannya yang lancar dan damai, akan tetapi hasil dari pemilu tersebut, apakah telah menghasilkan pemimpin yang berkualitas terutama dari sisi manajerial dan kompetensi. Bila pemilu legislatif hanya digunakan sebagai ajang perebutan kekuasaan melalui mekanisme voting yang hanya populer dan diterima secara luas, namun tidak mempunyai kecakapan dan kemampuan dalam mengelola daerah, sekaligus wakil rakyat yang menjabat jabatan politis tidak mempunyai keahlian khusus, namun kemampuan manajerial dan kompetensi secara penting. Maka bisa disimpulkan pemilu tersebut masih dalam kerangka kurang sukses atau bisa dikatakan tidak berhasil.

KELEMAHAN PARTAI ACEH

Faktor-faktor yang mempengaruhi kekalahan Partai Aceh pada pemilu legislatif 2014:

1. Faktor Internal Partai.

Faktor Internal merupakan faktor yang mempengaruhi kekalahan partai Aceh pada pemilu legislatif 2014 berasal dari dalam kubu kombatan Partai Aceh sendiri. Adapun faktor Internal yang dianggap berpengaruh pada pemilu legislatif berdasarkan beberapa narasumber dan informasi adalah sebagai berikut :

a. Lemahnya kinerja kader partai.

Mesin politik partai Aceh yang tidak bekerja secara maksimal menjadi salah satu faktor terhadap kekalahan pasangan yang mereka usung. hal tersebut tak lepas dari lemahnya kinerja kader partai tersebut, disamping figur, kerja keras kader partai politik juga sangat penting. Tanpa kerja keras atau militansi, figur yang populer tidak akan terpilih jika tidak di iringi dengan sosialisasi yang baik dan cermat.

b. Kurang solidnya kader dalam mendukung kandidat yang di usung.

Sepertinya masalah internal Partai Aceh yang berusaha ditutupi oleh elite yang bersangkutan namun hal ini tetap bisa terbaca baik oleh orang dalam partai maupun orang-orang diluar. Solidaritas bisa saja buyar dengan adanya ego kepemimpinan yang berpihak pada keuntungan pribadi, dengan membelakangi konteks musyarah dan mufakat partai yang lebih kuat menarik minat dan memupuk kekuatan yang lebih besar.

2. Faktor External

a. Rakyat Ingin Perubahan.

Kekalahan kandidat yang diusung partai Aceh disebabkan masyarakat

menginginkan perubahan terhadap kondisi kota nantinya. Rakyat telah lelah dan jenuh dengan kondisi yang ada. Dan dengan adanya Pemilu legislatif ini, rakyat berhak memilih bakal calon legislatif yang mempunyai visi dan misi yang di anggap dapat membawa perubahan dalam pemerintahan.

Perbaikan kehidupan adalah harapan dan impian masyarakat.

b. Sosok Figur Balon Pemimpin.

Figur yang menjadi bakal calon wakil rakyat (legislatif) juga sangat menentukan dalam sebuah pelaksanaan Pemilu legislatif. Rakyat telah bosan dengan calon-calon yang wajahnya sudah familiar bagi mereka. Rakyat berkeinginan calon yang diusung dalam Pemilu legislatif adalah wajah-wajah baru yang lebih bisa diandalkan dan bersemangatkan jiwa muda serta mampu membawa perubahan. Pada pemilu legislatif, sebagian besar rakyat memilih bukan karena faktor calon tersebut didukung oleh Partai. Namun, kepopuleran dan figur calon juga berpengaruh terhadap hasil pemilihan. Kemenangan dalam pemilihan, juga bergantung pada ketokohan calon yang diusung. Jika calon yang diusung memiliki karisma dan diakui ketokohnya, maka kemungkinan menang akan sangat besar karena disukai dan diinginkan masyarakat.

c. Program Kerja Yang kurang tepat.

Jika kerja yang kurang tepat di ikuti dengan balon yang tidak tepat pula, makan akan mengakibatkan kegagalan yang sangat luar biasa. Dalam menjalankan roda politik di perlukan program dan kinerja singkat, tepat dan akurat, karna partai adalah mesin yang harus bekerja maksimal sesuai dengan tujuan yang ingin di capai.

PENUTUP

Partai yang kuat adalah partai yang selalu memperhatikan, mengawasi atau mengontrol lingkungan dalam atau internalnya. Untuk menjaga kualitas dan kuantitas partai diperlu kan perkembangan external yang baik dan transparan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Farhan Hamid. 2008. Partai Politik Lokal di Aceh. Jakarta. Kemitraan.
- Agustino, Leo, 2009. *Pilkada dan Dinamika Politik Lokal*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Arifin, Anwar. 2003. *Komunikasi Politik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Berg, Bruce Lawrence. 1998. *Qualitative research methods for the social sciences*. CA: Allyn and Bacon.
- Endra Wijaya, 2010. *Partai Politik Lokal di Indonesia*. Jakarta: F. Media
- K. K Mishra (2005) Political Theory. S. Chand & company Ltd, Ram Nagar, New Delhi.
- Maurice Dureger, 1985, *partai politik dan Kelompok-Kelompok Penekan*, Jakarta: P.T Bina Aksara
- Miles, M.B & Huberman, A. M. 1992. *Analisis data kualitatif*. Penerjemah Tjetjep Rohendi R. Universitas Indonesia Press.
- Miriam Budiarto, 2007, *Dasar- Dasar Ilmu Politik*. Jakarta P.T Gramedia Pustaka utama.
- R. C. Agarwal (2008) Political Theory. S. Chand & company Ltd, Ram Nagar, New Delhi.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.

- S. N Dubey (2007) *Political Science Theory*. Lakshmi Narain Agarwal, sanjay Place – Agra.
- Yin, Robert K. 2003. *Case Study Research: Design and Methods*. CA: sage Publications.
- Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945
- Undang-Undang Nomor Nomor 31 Tahun 2002 tentang Partai Politik.
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2006 tentang Pemerintahan Aceh
- Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik
- Peraturan Pemerintah No 2 Tahun 2007 tentang Partai Politik Lokal
- Qanun Aceh No 3 Tahun 2008 tentang Partai Politik Lokal Peserta Pemilihan Umum Dewan Perwakilan Rakyat Aceh dan Dewan Perwakilan Rakyat Kabupaten/Kota.
- UU Nomor 22 Tahun 2007 Tentang Penyelenggara Pemilihan Umum.
- UU Nomor 15 Tahun 2011 Tentang Penyelenggara Pemilihan Umum.
- K. K Mishra (2005) *Political Theory*. S. Chand & company Ltd, Ram Nagar, New Delhi.